

**PEMIKIRAN KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN
PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**



Program Studi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/ 2022 M

**PEMIKIRAN KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN
PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat

Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh :

AI UMIR FADHILAH

NPM 1811010338

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II: Drs. Sa'idy, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1443 H/ 2022 M

ABSTRAK

Ai Umir Fadhilah, 2022, **Pemikiran Khairiyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.**

Pembimbing 1: Prof. Dr. H.Achmad Asrori, MA Pembimbing 2: Drs. Sa'idy, M.Ag.

Pendidikan adalah sebuah diskurs pembahasan yang tidak berujung. Karena pendidikan merupakan sebuah proses tanpa akhir (*never ending process*) yang sering kali diungkapkan sebagai pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Pendidikan begitu penting dalam kehidupan, karena pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sehingga tak heran berbagai tokoh di Negeri ini banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan. Salah satu tokoh revolusioner dari banyak tokoh lainnya yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya adalah Khairiyah Hasyim Asy'ari yang termanifestasi melalui tindakan praktis yang ia lakukan. Sekitar pertengahan abad 20, pesantren Tebuireng telah mampu melahirkan seorang pejuang perempuan yang "committed" terhadap Islam dan berwawasan luas. Dimana bukan hanya bentuk pribadinya yang patut dijadikan tauladan, tapi dia juga merupakan "srikandi" pada zamannya yang gigih berjuang untuk mengangkat derajat kaumnya dari ketertinggalan.

Munculnya tokoh pendidikan kaum perempuan, Khairiyah Hasyim telah menunjukkan kiprah dan peran kaum perempuan Indonesia, tidak kalah penting dan strategis fungsinya dalam memacu dan mendorong segala potensi dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi sumbangsih yang lebih bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain.

Penelitian ini bersifat literature (kepuustakaan) yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku- buku, artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan Khairiyah Hasyim Asy'ari. Selain bersifat literature penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, hampir sama dengan literature yaitu dilakukan dengan mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan : (1) Adapun konsep pendidikan perempuan yang digagas oleh Khairiyah Hasyim meliputi beberapa hal antaranya: Pertama, pendidikan kesetaraan laki-laki dan perempuan untuk kemajuan bangsa. Kedua, perempuan sebagai pembawa peradaban harus mandiri sebagai kunci kemajuan bangsa. Ketiga, perempuan harus berpikir kritis dan berilmu agama yang mumpuni serta berwatak budi pekerti. Jadi tidak hanya diorientasikan pada pengetahuan dan ketrampilan saja dan terakhir konsep pendidikan perempuan sebagai bukti cinta tanah air. (2) Sedang Konsep pendidikan perempuan dalam sudut pandang pendidikan Islam juga dianggap penting karena memiliki maksud, fungsi dan tujuan tertentu, yakni Pertama, menuntut ilmu itu kewajiban bagi laki-laki dan perempuan. Kedua, ibu adalah madrasah pertama bagi anak. Ketiga, ibu juga peletak dasar watak dan kepribadian anak, dan terakhir ibu sebagai tiang negara. (3) Konsep pendidikan perempuan perspektif Khairiyah Hasyim dirasa sangat relevan dengan konsep Pendidikan Islam.

Dimana konsep pendidikan perempuan yang keduanya tawarkan memiliki persamaan baik itu dari segi maksud, fungsi dan tujuannya. Singkatnya, pendidikan perempuan itu penting agar perempuan mendapatkan haknya dan dapat menjalankan perannya baik sebagai hamba Allah, anggota keluarga maupun anggota masyarakat dengan baik.

Kata Kunci: *Khairiyah Hasyim, Pendidikan perempuan, Relevansi, Pendidikan Islam*

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ai Umir Fadhilah
NPM : 1811010338
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemikiran Khairiyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 25 Februari 2022
Penulis

Ai Umir Fadhilah
NPM 1811010338



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PEMIKIRAN KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI TENTANG
PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Nama : **AI UMIR FADHILAH**

NPM : **1811010338**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunagrasahkan dan dapat dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA

NIP. 195507101985031003

Pembimbing II

Drs. Sa'idy, M.Ag

NIP. 196603101994031007

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

Dr. Umi Hujriyah, S. Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “PEMIKIRAN KHAIRIYAH HASYIM AS’ARI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM” disusun oleh AI UMIR FADHILAH, NPM: 1811010338, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqosah pada hari/tanggal Kamis, 02 Juni 2022.

TIM MUNAQOSAH

Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)
Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd (.....)
Penguji Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)
Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)
Penguji Pendamping II : Drs. Sa’idy, M.Ag (.....)



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nurva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”
(HR. Ibnu Majah no. 224)



PERSEMBAHAN

Dengan doa, usaha, dan kegigihan, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Kebahagiaan merupakan ekspresi paling lekat yang penulis rasakan saat ini di detik-detik akhir menempuh studi strata satu di kampus UIN Raden Intan Lampung. Karenanya penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orangtuaku tercinta: Ayahku Ena Suhena dan Ibundaku Samsiah yang selalu meridhoi dan memberikan doa untuk kelancaran segala urusanku, yang selalu ikhlas dan sabar mendidiku hingga saat ini dan selalu mendukung untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin.
2. Adikku terkasih Yafi'ah Zulfa dan Miftah Farid yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Kepada almamater penulis tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah memberi tempat selonggar mungkin untuk penulis mengenyam ilmu pengetahuan sebanyak mungkin.



RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di kelurahan Kaduronyok, Kecamatan Bukit Kemuning, Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung pada 20 November 2000. Penulis lahir dari pasangan Ena Suhena dan Samsiah.

Penulis menempuh pendidikan pertama kali secara formal pada SDN 5 Negeri Batin dan menempuhnya dari tahun 2006 sampai 2012. Selepas dari sekolah dasar, penulis mengenyam pendidikan ke MTS Miftahul Ulum Bukit Kemuning pada tahun 2012 sampai 2015 lalu melanjutkan ke SMKN 1 Bukit Kemuning pada tahun 2015 sampai tahun 2018.

Selepasnya, penulis menempuh jenjang studi strata satu di UIN Raden Intan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam mulai tahun 2018. Pada saat menempuh studi strata satu, penulis memilih bertempat tinggal di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung dan belajar mengaji di sana.

Tak sampai di situ, penulis pun menjadi pengurus di lembaga yang sama pada tahun 2020 sampai 2022.

Penulis banyak belajar disana dan dididik dengan gigih oleh dewan asatid/ah. Dan riwayat keorganisasian penulis sangat berkembang ketika bersama teman-teman mengemban amanah di jajaran inti pengurus angkatan Akhyarun Nibras yang merupakan angkatan bagi mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah 2018.

Penulis pernah mengenyam sekelumit pengalaman organisasi di Himpunan Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Unit Kegiatan Mahasiswa Pusat Informasi dan Konseling (PIK SAHABAT) UIN Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan belas kasihNya sehingga penulis selalu berada dalam lindungannya. Kemudian shalawat salam penulis haturkan kepada nabiyullah Muhamad SAW, Rasul pemimpin umat yang menjadi potret uswatun khasanah bagi semesta raya. Dalam penggarapan tugas akhir skripsi ini, penulis tidak serta-merta menggarapnya. Namun banyak pihak yang mendukung penulis baik secara materil maupun moril. Tanpa mereka, penulis rasanya akan terkatung-katung dan terlunta-lunta atau bahkan mustahil untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
4. Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA selaku pembimbing satu yang telah sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
5. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku pembimbing dua penulis yang telaten memberi arahan kepada penulis.
6. Kepada segenap dosen Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung
7. Dewan Asatid/ah Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung
8. Kepada sahabat-sahabatku: Alfanis Dewi Aisyah, Alvia Fathiatur Rizky, Zafia Intan Famela, Mustika Masrurroh, Eulis Tiawati, Nabila Nurul Febrianti, Fathur Rahman, Nurul Hasanah, Anisa Eka Maulia, Tri Faizah Anggraini, Anisa Ulmuthmainnah, Naddia Halimatus Sakdiah, Arif Hadi Prayogo.

9. Kepada sahabat kelas C jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis bermunajat kepada Tuhan agar para pembimbing, guru, sahabat, teman, dan siapa pun yang menemani penulis selalu dalam ridho Allah dan kasih sayang baginda Nabi Muhamad SAW. Rasanya penulis mustahil untuk membalas jasa satu per satu secara kontan, lewat doalah yang paling mungkin penulis lakukan.

Akhirul kalam, penulis meminta ridho kepada Tuhan sambil terus-menerus memuji namaNya sehingga penulis bisa menunaikan tugas akhir ini dengan kemampuan penulis pribadi.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Penegasan Judul	1
B.Latar Belakang Masalah	5
C.Fokus dan Subfokus.....	10
D.Rumusan Masalah	11
E.Tujuan Penelitian	11
F.Manfaat Penelitian	12
G.Kajian Pustaka Terdahulu yang Relevan	12
H.Metode Penelitian	15
I.Sistematika Pembahasan	21
BAB II	23
LANDASAN TEORI	23
A.Perempuan menurut Pandangan Islam.....	23
1.Penciptaan Perempuan dalam pandangan Islam	23
2.Istilah Perempuan dalam Al-Quran	30
3.Perempuan pra islam dan setelah datangnya islam	35
4.Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam	43
5.Hak-Hak Perempuan dalam Islam	56
B.Pendidikan Perempuan menurut pendidikan Islam	63
1.Pendidikan Islam	63
2.Pendidikan perempuan menurut pendidikan Islam	67
BAB III	77
BIOGRAFI KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI	77
A.Silsilah Keluarga Khairiyah Hasyim	77
1. Silsilah dari ayah	77
2.Silsilah dari ibu.....	77
B.Perjalanan Hidup Khairiyah Hasyim	78
1.Khairiyah Kecil	78

2.Masa Remaja Khairiyah Hasyim	81
C.Kiprah Khairiyah Hasyim Asy'ari	84
1.Pendiri dan Pengasuh Pesantren Seblak	84
2.Pendiri Madrasah Kuttatul Banat.....	86
3.Mendirikan Perpustakaan dan Pemberantasan Perempuan Buta Huruf.....	92
BAB IV	95
ANALISA PEMIKIRAN KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM.....	95
A.Analisa Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan	95
B.Analisa Konsep Pendidikan Perempuan dalam Pendidikan Islam.....	102
C.Analisa Relevansi Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan dengan Pendidikan Islam.....	106
BAB V PENUTUP.....	123
A.Kesimpulan.....	123
B.Rekomendasi	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam rangka mengurangi interpretasi yang terkandung dalam penelitian ini. Maka sedari awal awal mungkin penulis akan memberikan penegasan dari judul yang akan diteliti, yaitu **“Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”**.

Adapun Istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut :

1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata dasar pikir yang berarti proses, cara atau perbuatan memikir, yaitu menggunakan akal budi untuk memutuskan suatu persoalan dengan mempertimbangkan segala sesuatu secara bijaksana.¹

Pemikiran adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia hampir setiap masa. Pemikiran secara mudah boleh difahami sebagai apa saja yang berlaku dalam tindakan kita.

Oleh karena itu, yang dimaksud pemikiran dalam penelitian ini adalah pemahaman pemikiran pendidikan dari sudut pandang Khairiyah Hasyim Asy’ari.

2. Khairiyah Hasyim Asy’ari

Nyai Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1908 M (1326 H) di Tebuireng, Jombang. Beliau merupakan puteri kedua dari Hadratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari dan Nyai Hj. Nafiqoh. Dengan demikian, Nyai Hj. Khoiriyah Hasyim adalah kakak kandung dari K.H.

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992).

A. Wahid Hasyim, Menteri Agama RI pertama. Bibinya Gus Dur dan K.H. Sholahudin Wahid. Jika ditelusuri nasabnya lebih jauh, maka garis keturunan Nyai khoiriyah baik dari ibu maupun ayahnya, keduanya bertemu pada Lembu Peteng (Brawijaya VI). Dari pihak ayah melalui Joko Tingkir sedangkan dari pihak ibu dari Kyai Ageng Tarub I.

Nyai Khairiyah Hasyim merupakan perempuan dari Indonesia yang mendirikan sekolah perempuan pertama di Arab Saudi tepatnya di Haramain. Keadaan sistem pendidikan perempuan Arab Saudi yang belum terorganisir dengan baik menjadi alasan Nyai Khoiriyah untuk membangun madrasah dengan sistem yang terorganisir dengan baik. Lalu, Madrasah tersebut diberi nama Madrasah Kuttatul Banat.²

Dalam penelitian ini, pemikiran pendidikan perempuan dialamatkan pada pemikiran Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari yang termaktub dalam buku yang berjudul "Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari (Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain)".

3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah, dan berlangsung seumur hidup. Menurut Jonh Dewey, pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda yang kelak berperan sebagai penerus dapat menghayati, memahami, dan menjalankan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.³

² Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari (Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain)* (Yogyakarta: CV. Global Press, 2019).

³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidiensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 67.

Merujuk pada pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan untuk mengaktualkan potensi manusia sehingga benar-benar menjadi manusia sejati.

4. Perempuan

Kata “perempuan”, menurut hemat KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), bisa memiliki dua pemaknaan, biologis dan idiologis. Pemaknaan dari sisi biologis, seperti yang didefinisikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu Secara idiologis, perempuan di sini bisa berarti perspektif, kesadaran, dan gerakan keberpihakan pada perempuan untuk mewujudkan keadilan relasi dengan laki-laki, baik dalam kehidupan keluarga maupun sosial.⁴

Perempuan adalah Sumber sekaligus pusat peradaban manusia, di tangan merekalah masa depan bangsa dan kemanusiaan dipertaruhkan.

Oleh karena itu, peran perempuan dalam pendidikan sangat diutamakan karena perempuan adalah sumber peradaban manusia dan masa depan bangsa sekaligus madrasah pertama bagi anak.

5. Relevansi

Relevansi secara bahasa berarti berhubungan, memiliki keterkaitan atau kecocokan.⁵

Relevansi adalah hubungan antara dua hal yang saling terkait atau dicocokkan satu sama lain, sehingga hal tersebut saling berhubungan dengan satu sama lain. Menurut Sukandinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan eksternal, relevansi internal adalah adanya

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), 205.

⁵ M. Dahlan Al-Barry Puis Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola Surabaya, 2001), 673.

kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antara komponen-komponen, sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.⁶

Oleh karena itu, relevansi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mencari keterkaitan antara pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan terhadap pendidikan islam.

6. Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan “sistem” pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai islam. Teori-teori yang digunakan dalam pendidikan islam yaitu teori yang disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an banyak dikembangkan oleh para mufasir dalam berbagai karya tafsir. Al-Hadis juga banyak dikembangkan oleh para ahli hadis. Jadi, para ahli tafsir dan hadis dapat dijadikan rujukan dalam menyusun teori pendidikan islam.

Zakiah Darajat menyimpulkan dengan singkat bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk membentuk pribadi memiliki kepribadian muslim. Zakiah menjelaskan bahwa Nabi SAW adalah seorang pendidik Islam pertama. Orang Arab Makkah yang tadinya penyembah berhala, musyrik, kafir, kasar dan sombong oleh Nabi Saw diusahakan dengan berbagai kegiatan untuk mengislamkan mereka. Akhirnya sikap mereka berubah menjadi berkepribadian muslim sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Zakiah menyimpulkan, apa yang dilakukan Nabi Saw dalam membentuk manusia

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 150-151.

berkepribadian Islam dapat dirumuskan sebagai pendidikan Islam.⁷

Oleh karena itu, yang dimaksud judul skripsi ini “Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam” adalah sebuah penelitian yang bermaksud mencari korelevansi antara pemikiran pendidikan perempuan dalam pandangan Khairiyah Hasyim dengan pendidikan Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah diskursus pembahasan yang tidak berujung. Karena pendidikan merupakan sebuah proses tanpa akhir (*never ending process*) yang sering kali diungkapkan sebagai pendidikan sepanjang hidup (*long life education*). Manusia adalah makhluk yang terus berkembang terutama pengetahuan, untuk memahami dirinya. Pada masa lalu, manusia melahirkan perkembangan (peradaban) dengan cara mempelajari dirinya sendiri; manusia merupakan makhluk yang mampu menemukan kebenaran dengan pikirannya.⁸

Pendidikan begitu penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan kunci utama dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, sehingga tak heran berbagai tokoh di Negeri ini banyak merumuskan pemikiran mengenai pendidikan. Salah satu tokoh revolusioner dari banyak tokoh lainnya yang memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dengan gagasannya adalah Khairiyah Hasyim Asy’ari yang termanifestasi melalui tindakan praktis yang ia lakukan. Pendidikan memegang peranan penting dalam perkembangan teknologi yang begitu pesat, perkembangan teknologi selalu membawa dampak

⁷ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), 5.

⁸ Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. (IRCiSoD, 2017), 6.

positif dan negative. Dampaknya diperlukan penguatan karakter, agar ilmu pengetahuan tidak bebas nilai dan tidak ada pernyataan bahwa manusia sebagai robot tanpa hati nurani.⁹

Sekitar pertengahan abad 20, pesantren Tebuireng telah mampu melahirkan seorang pejuang perempuan yang “committed” terhadap Islam dan berwawasan luas. Dimana bukan hanya bentuk pribadinya yang patut dijadikan tauladan, tapi dia juga merupakan “srikandi” pada zamannya yang gigih berjuang untuk mengangkat derajat kaumnya dari ketertinggalan.

Khairiyah Hasyim lahir pada tahun 1908 M (1326 H) di Tebuireng, Jombang. Beliau merupakan puteri kedua dari Hadratus Syaikh K.H. M. Hasyim Asy’ari dan Nyai Hj. Nafiqoh. Dengan demikian, Nyai Khairiyah Hasyim adalah kakak kandung dari K.H. A. Wahid Hasyim, Menteri Agama RI pertama. Bibinya Gus Dur dan K.H. Sholahudin Wahid. Jika ditelusuri nasabnya lebih jauh, maka garis keturunan Khairiyah Hasyim baik dari ibu maupun ayahnya, keduanya bertemu pada Lembu Peteng (Brawijaya VI). Dari pihak ayah melalui Joko Tingkir sedangkan dari pihak ibu dari Kyai Ageng Tarub I.

Dalam masalah pendidikan, Khairiyah Hasyim berbeda dengan saudara-saudaranya yang lelaki seperti Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Yusuf Hasyim yang mempunyai langkah lebih lebar dibandingkan dirinya. Memang diwaktu itu masih kedengaran asing, tabu. Kebanyakan perempuan masih dianggap *konco wingking*, dapur, sumur dan kasur. Yang tidak diberi kesempatan untuk melangkah, mendapatkan pengajaran sebagai mana laki-laki, terlebih orang ningrat, seperti kaum feodal, yang keseharian waktunya dihabiskan di rumah atau dalam lingkungan istana. Setelah

⁹ Widayanti Chairul Anwar, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, “Efektivitas Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya Terhadap Karakter Mahasiswa Di Era Industri 4.0,” *TADRIS: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2018.

usia dipandang pantas untuk kawin, maka mereka akan dikawinkan dengan seorang bangsawan. Belanda melestarikan sistem kasta(dari kerajaan Hindu Nusantara), supaya orang ningrat jika ingin jabatannya tetap dipegangnya, maka harus menikah dengan sebangsa ningrat pula.

Munculnya tokoh pendidikan kaum perempuan, Nyai Khairiyah Hasyim telah menunjukkan kiprah dan peran kaum perempuan Indonesia, tidak kalah penting dan strategis fungsinya dalam memacu dan mendorong segala potensi dan kemampuan yang dimiliki agar menjadi sumbangsih yang lebih bermanfaat bagi diri pribadi dan orang lain. Hal ini yang melatar belakangi peneliti tertarik meneliti pemikiran pendidikan perempuan yang tercermin dari sosok Khairiyah Hasyim, Jombang, Jawa Timur. Sebagai seorang perempuan, legitimasi ulama tepat disandingkan dengan namanya. Alasannya, selain mendirikan dan mengelola pesantren, Nyai Khairiyah Hasyim juga piawai dalam manajemen pendidikan dan keterampilan. Memimpin Pesantren Seblak sejak usia 27 tahun (1933-1938). Ketika mukim di Mekkah, beliau mendirikan Madrasah Kuttatul Banaat di Makkah al-Mukarramah tahun 1942, dan beliau menjadi pengajarnya. Sebuah prestasi keilmuan yang tidak mudah dicapai sembarang orang, termasuk perempuan saudi sendiri. Sepulang mukim di Makkah (1938-1956), beliau pulang dan memimpin Pondok Putri Seblak Jombang yang hingga kini masih ada di bawah naungan Yayasan Khairiyah Hasyim. Kiprah Nyai Khoiriyah Hasyim sebagai ulama perempuan membuktikan bahwa kehadiran perempuan bermakna besar bagi pesantren dan pendidikan di Indonesia. Benih ilmu yang ditaburnya merentang dari Jombang hingga Mekkah. Nyai Khoiriyah hanyalah salah satu dari banyak muslimah pembawa perubahan di Indonesia. Berbagai partisipasi dan prestasi muslimah di Indonesia bertitik tolak bukan dari argumen kesetaraan gender yang berhawa feminisme. Namun karena dari lubuk hati dan pikiran pengetahuan yang dimilikinya sehingga mampu berpikir kritis dalam

mewujudkan pendidikan yang baik untuk kemajuan bangsa dan negara.¹⁰

Kita memang melihat bahwa lebih banyak laki-laki yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual daripada perempuan. Kenyataan ini tentu menunjukkan tidak adanya kemutlakan keunggulan laki-laki atas perempuan. Sepanjang sejarah peradaban manusia dan disetiap komunitas manusia, selalu relatifitas keunggulan ini. Dengan kata lain selalu ada perempuan yang lebih unggul secara intelektual daripada laki-laki. Kenyataan kenisbian nomina ini cukup menjadi bukti yang tak dapat disanggah bahwa potensi kecerdasan intelektual tersebut bukanlah kodrat. Demikian juga dengan dimensi moralitas. Dalam lingkungan kita sering terdengar Kaum perempuan pesantren hanya sebagai orang yang selalu berada dalam bayang-bayang lelaki, suaminya. Tiga istilah populer, *konco wingking*, dapur, sumur, dan kasur. Pendidikan didalam keluarga juga banyak diutamakan anak laki laki. Perempuan cukup mengenyam pendidikan sewajarnya saja karena nantinya ikut suami.

Namun, mengapa mereka kaum perempuan selalu saja tersisihkan dalam kancah sosial dan politik. Datangnya Islam memberikan angin segar, meskipun sebagian memang masih kurang. Dominasi kaum laki laki lebih dominan. Padahal dalam Al-Qur'an tersirat jelas ada pemuliaan bagi kaum perempuan, misal keberadaan surat an-nisa. Tetapi, nasib kaum perempuan hari ini dirasa jauh lebih terpendang daripada nasib kaum perempuan zaman dulu dan akses pendidikan bagi perempuan kini sudah begitu setara dengan laki-laki, perempuan memiliki kebebasan untuk mengenyam pendidikan baik di dalam maupun di luar negeri bahkan beasiswa yang disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta sangat jarang ditemukan pengecualian kepada perempuan. Akses pekerjaan juga terbuka lebar bagi setiap

¹⁰ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari (Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain)*, 141.

perempuan, posisi yang dahulu dianggap hanya boleh diduduki oleh laki-laki kini sudah banyak di ambil alih oleh perempuan, misalnya Megawati Soekarno Putri pernah menduduki posisi sebagai Presiden di Negeri ini, Tri Rismaharini sebagai Menteri Sosial, Sri Puji Astuti sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan, dan posisi strategis lainnya. Artinya, jika pembahasan mengenai Khairiyah Hasyim Asy'ari berhenti hanya pada analisis terkait tuntutan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan terkhusus pada ranah pendidikan, maka penulis rasa akan kurang kontekstual dengan keadaan zaman saat ini.

Dalam konteks masyarakat Indonesia tokoh perempuan yang disebutkan masih sebatas sosok Kartini. Padahal masih banyak tokoh perempuan selain Kartini yang memiliki kiprah diberbagai bidang. Seperti Khairiyah Hasyim yang begitu penting kiprahnya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan perempuan. Adapun, pemikiran Khairiyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan adalah :

1. Bahwa pendidikan itu sejatinya sangat penting, bukan hanya bagi laki-laki tetapi juga bagi perempuan. Karena perempuan dirasa memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan sebagaimana laki-laki. Oleh karenanya, Khairiyah Hasyim selalu berupaya untuk membuka cakrawala pendidikan perempuan, yang direalisasikan dengan cara mendirikan Madrasah Kuttabul Banat di Haramain.¹¹
2. Pentingnya melakukan pengelompokkan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang pendidikan, hal ini bertujuan untuk menghindari *ikhtilath* (percampuran)¹² dan praktik saling mendominasi. Sehingga, mengakibatkan

¹¹ Fitrotul Muzayanah, "Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim," *PEGON, Islam Nusantara Civilization* 4 (2020), 173.

¹² Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari (Pendiri Madrasah Kuttabul Banat Di Haramain)* 214.

kesenjangan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan.¹³

3. Cicit Nyai Khairiyah Hasyim yaitu Gus Ahmad Nuruddin mengatakan bahwa “Bukti bahwa beliau pemikir pendidikan, yaitu : beliau berdakwah secara aktif, ceramah dimana-mana. Terlebih, beliau juga tinggal di Mekkah untuk mengajari jamaah haji perempuan yang ketika itu tidak bisa mengaji.”¹⁴

Oleh karena itu, penulis berupaya mengkaji kembali pemikiran Khairiyah Hasyim mengenai pendidikan yang masih begitu kontekstual dengan keadaan saat ini. Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemikiran pendidikan Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang pendidikan perempuan dan mengkorelasikannya dengan pendidikan islam. Maka penelitian ini diberi judul : **Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang Pendidikan Perempuan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.**

C. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada

1. Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang pendidikan perempuan
2. Relevansi pemikiran Khairiyah Hasyim Asy’ari tentang pendidikan perempuan dengan pendidikan Islam.

Setelah fokus masalah ditentukan. Selanjutnya ditetapkan sudut tinjauan dari fokus tersebut sebagai sub-sub fokus penelitian ini mengenai pendidikan perempuan.

¹³ Fitrotul Muzayanah, “Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim.” *PEGON, Islam Nusantara Civilization* 4 (2020), 180.

¹⁴ Wawancara Gus Ahmad Nuruddin (cicit Khairiyah Hasyim) di pondok pesantren Tebuireng pada tanggal 17 Januari 2022 M.

D. Rumusan Masalah

Masalah diartikan sebagai sebagai kesenggangan Antara yang seharusnya terjadi dengan apa yang benar-benar terjadi. Seperti Antara teori dengan praktik, peraturan dengan pelaksanaan, dan Antara rencana dan kenyataan. Atau dapat juga dikatakan bahwa masalah adalah penyimpangan Antara pengalaman denngan kenyataan, Antara apa yang direncanakan dengan kenyataan, adanya pengaduan dengan kompetisi.¹⁵

Berdasarkan fokus masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Mengapa Pemikiran Khairiyah Hasyim menekankan pada persoalan Pendidikan Perempuan?
2. Bagaimana Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan?
3. Bagaimana Pemikiran Khairiyah Hasyim tentang Pendidikan Perempuan yang ada Relevansinya dengan Pendidikan Islam?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian diartikan sebagai alasan yang mendasari mengapa peneliti ingin melakukan penelitian dan apakah yang ingin dicapai oleh peneliti.¹⁶ Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Pemikiran Khairiyah Hasyim yang menekankan pada persoalan Perempuan
2. Untuk mengetahui Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan
3. Untuk mengetahui Relevansi Pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Perempuan dengan Pendidikan Islam.

¹⁵ Romainson Panjaitan, *Metodologi Penelitian* (Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017), 19.

¹⁶ Ibid, 17.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini untuk dapat memberikan data akurat terhadap Pemikiran Khairiyah Hasyim tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Harapan selanjutnya, kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada :

- a) Pihak yang relevan dengan penelitian ini, sehingga dapat untuk dijadikan referensi, refleksi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan islam
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada civitas akademik dan masyarakat luas pada umumnya tentang kiprah Khairiyah Hasyim dalam mengemukakan gagasannya tentang konsep pendidikan perempuan. Serta menambah wawasan tentang profil seorang pejuang perempuan.
- c) Institusi pendidikan Islam sebagai salah satu pedoman dalam penyelenggaraan.

G. Kajian Pustaka Terdahulu yang Relevan

Dalam melihat kajian pendidikan, Peneliti menemukan ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Namun, sudah tentu terdapat perbedaan tersendiri pada setiap hasil penelitian dengan tema yang akan penulis teliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan:

Pertama, Penelitian Fitrotul Muzayanah (2020), Mahasiswa pascasarjana Universitas Nahdlatul Ulama

Indonesia Jakarta menulis jurnal “Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kontribusi Nyai Khoiriyah Hasyim di lingkungan masyarakat dan pesantren terlihat memperjuangkan dua gerakan yaitu gerakan di bidang pendidikan dan gerakan di bidang sosial kemasyarakatan. Melalui kaca mata kesetaraan gender pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim terhadap isu kesetaraan gender terbilang progresif dimasanya. Dampak dari gerakan dan pemikiran tersebut Nyai Khoiriyah Hasyim mampu melahirkan generasi santri yang unggul dalam bidang pendidikan, sosial, politik maupun budaya.¹⁷

Kedua Penelitian Ninda Novalia (2019), Mahasiswi UIN Walisongo Semarang menulis skripsi “Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)”. Hasil penelitian mengungkapkan tentang sejarah tokoh perempuan dengan kiprahnya sebagai ulama perempuan Jawa yang mendirikan Madrasah Kuttatul Banat dan Pesantren Seblak yang khusus diperuntukkan untuk kaum perempuan. Kedua lembaga tersebut adalah ujung dari satu idealisme atau ujung dari cita-cita bangsa yang merupakan hasil kerja keras dalam upaya untuk meningkatkan derajat kaum perempuan.¹⁸

Ketiga Penelitian Amirul Ulum (2019) berjudul “Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain”.¹⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prestasi Nyai Khoiriyah sangat gemilang. Berkat jasanya, ia telah mendirikan Madrasah Kuttatul Banat di Haramain. Idenya menggebrak tradisi perempuan Arab yang masih tabu dengan pendidikan yang diperuntukkan untuk perempuan. Karena jasanya yang begitu besar dalam

¹⁷ Ibid, 181

¹⁸ Ninda Novalia, “*Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim (1908-1983))*” (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

¹⁹ Amirul Ulum, “*Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari : Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain*”, (Yogyakarta: CV. Global Pres, 2019).

mencerdaskan umat, khususnya perempuan Haramain, melalui Madrasah Kuttatul Banat tersebut, bahkan sekarang di Makkah terdapat lembaga PKK dengan nama Jam'iyatul Khairiyah yang dinisbatkan kepada Nyai Hj. Khairiyah Hasyim.

Keempat Penelitian Eka Srimulyani (2012) Mahasiswi Amsterdam University, menulis jurnal berjudul "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia". Hasil penelitian ini membahas ulama perempuan yang salah satunya adalah Khairiyah Hasyim, ulama perempuan tersebut merupakan contoh perempuan pesantren yang bisa mendapatkan pengetahuan darimana saja serta memiliki gerak yang tak terbatas untuk mempelajari banyak hal dan perempuan pesantren juga bisa menjadi pemimpin pesantren dan guru bagi santri laki-laki.²⁰

Semua hasil penelitian tersebut terdapat kemiripan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, tetapi tetap ada perbedaan yang mendasar terkait dengan fokus penelitian. Ditinjau dari sisi kesamaan, semua penelitian sebelumnya juga melacak mengenai konsep pendidikan yang digagas oleh Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari.

Satu hal yang membedakan adalah penelitian mereka berangkat dari sisi yang berbeda-beda. Misalnya Penelitian Fitrotul Muzayanah yang berjudul "Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khoiriyah Hasyim", tahun 2020. Berangkat dari pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari yang difokuskan pada peran perempuan dalam masyarakat dan pembentukan intelektualisme dalam dunia pesantren. Penelitian Ninda Novalia yang berjudul "Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Nyai Khoiriyah Hasyim 1908-1983)." Tahun 2019. Berangkat dari pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari yang difokuskan pada pendidikan perempuan di pesantren. Buku karya Amirul Ulum yang

²⁰ Eka Srimulyani, "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia," Amsterdam University Press, 2012, 35.

berjudul “Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat di Haramain.” tahun 2019, yang difokuskan pada biografi Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari. Penelitian Eka Srimulyani berjudul “Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia” tahun 2012, berfokus pada perempuan dan pendidikan pesantren. Informasi ini berpadu dengan dinamika organisasi Islam yang berafiliasi dengan dunia perempuan pesantren seperti Muslimat NU atau Fatayat NU. Serta, berfokus pada pemimpin perempuan pesantren.

Lalu, dimana letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan?

Sebenarnya tidak begitu banyak hal baru dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ditinjau dari kerangka teori, karena titik awal serta landasan dalam teori banyak mengacu kepada sumber yang sama. Hanya saja peneliti mencoba berangkat dari sisi yang berbeda, yaitu dari pemikiran pendidikan perempuan dalam perspektif Khairiyah Hasyim dan relevansinya dengan pendidikan islam. Penulis berangkat dari sisi yang lebih universal dari pemikiran Khairiyah Hasyim dan relevansinya dengan pendidikan islam.

H. Metode Penelitian

Agar dapat memudahkan penyelesaian penelitian secara sistematis dan tepat, maka diperlukan adanya metode penelitian yang cocok untuk menyimpulkan dan mengelola data yang telah dikumpulkan. Maka dari itu, terdapat beberapa hal pokok yang menjadi landasan sebelum melakukan penelitian, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat literature (kepuustakaan) yang berfokus pada referensi buku dan sumber-sumber yang relevan. Penelitian dilakukan dengan mencermati sumber-sumber tertentu, mencari, menelaah buku- buku,

artikel atau sumber lain yang berkaitan dengan Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari. Selain bersifat literature penelitian ini termasuk jenis penelitian bibliografi, hampir sama dengan literature yaitu dilakukan dengan mencari, menganalisis, membuat interpretasi, serta generalisasi dari fakta-fakta hasil pemikiran, ide-ide yang telah ditulis oleh pemikir dan ahli.

2. Sumber Data

Penelitian ini berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian yang di dapatkan dari sumber data. Sumber data merujuk pada dari mana data itu diperoleh, data dapat berasal sumber primer maupun sekunder,²¹ diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan dan sesuai dengan permasalahan dalam peneliti ini. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara secara langsung dengan salah satu keturunan Nyai Khairiyah Hasyim yaitu Gus Ahmad Nuruddin mengenai sejarah hidup Khairiyah Hasyim Asy'ari.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber kedua. Sumber sekunder dapat diartikan juga sebagai rujukan kepustakaan yang mendukung permasalahan yang sedang dibahas oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari : Pendiri Madrasah Kuttatul Banat*

²¹ Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Lapangan* (Malang: UM Press, 2008), 41.

di Haramain, Yogyakarta : CV.Global Press, 2019.

- 2) Jurnal Karya Fitrotul Muzaynah berjudul, *Gerakan Sosio-Intelektual : Nyai Khairiyah Hasyim*.
- 3) Zaitunah Subhan, *Al-Quran dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- 4) MD. Zuhdi, *Nyai Khairiyah Hasyim Inovator Muslimah*, Majalah Tebuireng, 1986.
- 5) Beggy Rizkiyansyah, *Nyai Khairiyah Ulama Perempuan Yang Terlupakan*, Majalah Jejak Islam, 2015.
- 6) Eka Srimulyani, "*Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*", Amsterdam University Press, 2012.

3. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian dicari dengan pendekatan *Library Research*, yaitu penelitian perpustakaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan buku-buku yang ada relevansinya dengan kajian permasalahan. Dalam hal ini penulis mengumpulkan buku-buku maupun data mengenai Khairiyah Hasyim Asy'ari dan pemikiran pendidikan perempuan Khairiyah Hasyim Asy'ari.
- b. Mengidentifikasi semua permasalahan yang berkaitan dengan penelitian. Setelah diperoleh data mengenai pendidikan perempuan Khairiyah Hasyim Asy'ari, kemudian diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah yang ingin dijawab oleh penulis.
- c. Menarik suatu kesimpulan sebagai hasil suatu penelitian tentang pokok permasalahan.

Dari data-data yang telah diidentifikasi, maka penulis menarik kesimpulan mengenai pendidikan perempuan Khairiyah Hasyim Asy'ari.

4. Metode Analisis Data

Setelah memperoleh data-data dari perpustakaan peneliti mengklasifikasikan atau mengelompokkan sesuai dengan permasalahan yang dibahas, setelah itu data-data disusun, dijelaskan dengan menggunakan metode *content analysis*. Dalam metode ini peneliti akan mengungkapkan bahwa *content analysis* adalah isi dari tema yang peneliti bahas, kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang telah direncanakan.²² *Content analysis* adalah metode untuk membaca konteks melalui simbol-simbol komunikasi baik berupa teks, gambar dan simbol-simbol lainnya.²³ Setelah dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian ini dikumpulkan selanjutnya dipilah-pilah dan dieksekusi dengan menganalisis isinya. Dengan teknik ini diharap penelitian ini mampu menarik kesimpulan serta memperoleh jawaban atas persoalan yang di ajukan oleh rumusan masalah.

5. Teknik Penyajian data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang.

²² Oeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009), 49.

²³ Budd Ricard W, *Content Analysis of Communication* (New York: The Macmilan Company, 1967), 607.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicari data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.²⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan model interaktif. Pemilihan metode ini karena data yang diperoleh adalah data yang berbentuk kata-kata dan tidak berbentuk angka, sehingga dalam analisisnya tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Proses analisis ini terdiri dari empat proses yakni; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁵

- a. Melakukan proses pengumpulan data dilapangan melalui proses observasi, interview dan pengumpulan dokumentasi yang berkaitan dengan topik penelitian.
- b. Melakukan reduksi data yang merupakan proses seleksi atas data yang telah diperoleh dari tahap pertama dengan membuat transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini, nantinya sangat dimungkinkan penulis akan kembali lagi ke

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2016), 335.

²⁵ Miles & Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Penerjemah: Agus Salim. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992), 20.

- lapangan apabila terdapat data yang dinilai belum lengkap.
- c. Proses penyajian data dilakukan dalam bentuk membuat kutipan (transkrip hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi).
 - d. Terakhir, membuat kesimpulan sementara dari hasil pengumpulan data.

Menurut Best sebagaimana dikutip sukardi, konsekuensi menggunakan teknik kualitatif deskriptif adalah peneliti harus menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya.²⁶



²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), 72-73.

I. Sistematika Pembahasan

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Bab ini berfungsi untuk menjelaskan Penegasan judul, Latar belakang masalah yang mendasari dari terjadinya penelitian ini, identifikasi Masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan Sistematika pembahasan.
2. **BAB II LANDASAN TEORI:** dalam bab penelitian ini diuraikan teori yang berisi mengenai peran perempuan dalam pendidikan islam.
3. **BAB III BIOGRAFI KHAIRIYAH HASYIM ASY'ARI :** bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang berisi Riwayat Hidup Khairiyah Hasyim Asy'ari dan Kiprah dari Khairiyah Hasyim Asy'ari.
4. **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN :** pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis pemikiran Khairiyah Hasyim Asy'ari tentang pendidikan perempuan dan relevansinya dengan pendidikan Islam.
5. **BAB VI PENUTUP:** pada bab ini berfungsi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Perempuan menurut Pandangan Islam

1. Penciptaan Perempuan dalam pandangan Islam

Berbicara mengenai perempuan, maka hal pertama yang tak bisa dilupakan ialah mengenai penciptaannya. Dalam al-Quran telah dijelaskan bahwa perempuan diciptakan dari unsur yang sama dengan laki-laki. Hal ini dilihat dari seringnya al-Quran menjelaskan penciptaan manusia secara umum, yang mana dengan begitu perempuan juga termasuk dalam pembahasan tersebut. Meski tidak dijelaskan secara rinci dalam penciptaan keduanya, namun dalam al-Quran tidak satupun ditemukan penjelasan bahwa penciptaan perempuan dan laki-laki itu dibedakan oleh sang Maha Pencipta. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran Surah An-Nisa" ayat pertama yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan

silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Q.S An-Nisa: 1)¹

Merujuk dari ayat ini, dapat kita ketahui bahwa konsep penciptaan perempuan dalam al-Quran tidaklah diterangkan secara gamblang. Dalam menafsirkan ayat ini, jumhur ulama tafsir, seperti tafsir Ibnu Katsir, juga Imam al-Qurtuby dalam kitab Tafsirnya al-Jam’li ahkamil Qur’an, tafsir Jami’ al-Bayan, al-Kasysyaf, al-Maraghi dan Ibnu Ajjibah menafsirkan makna dari kata Nafsin Wahidah (Jiwa yang satu) sebagai Adam a.s.

Kemudian Dhamir minhaa ditasirkan dengan diri bagian tubuh Adam, dan kata *Zaujahaa* oleh para ulama ditafsirkan dengan Hawa.²

Hal ini merujuk pada Hadist Shahih yang berbunyi:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ
خَيْرًا، فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضَلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصَّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ
دَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ
خَيْرًا

Artinya : *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika*

¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* (Jakarta: CV.Penerbit JART, 2004), 77.

² Zaitunah Subhan, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 298-299.

kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan." (HR. Bukhari No. 5186)³

Hadis ini menjadi dalil bagi para fuqaha dan yang lainnya, yang menyatakan bahwasannya Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Rasul menjelaskan bahwa hadis ini merupakan anjuran untuk berlaku lembut, sabar, baik terhadap karakter dan kecenderungan perempuan. Menurut penulis, hadist ini tidaklah bertentangan dengan al-Quran jika dilihat dari segi majazi. Secara majazi, hadis tersebut membawa pesan moral agar kaum lelaki dapat bersikap bijaksana ketika menghadapi perempuan, karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan lelaki, dimana jika hal itu tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum lelaki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu merubah karakter dan sifat bawaan perempuan, walaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁴

Dalam al-Quran tidak ada satupun ayat yang secara tegas membedakan penciptaan antara laki-laki dengan perempuan, bahkan dibeberapa ayat menjelaskan tentang penciptaan manusia (keduanya baik itu laki-laki maupun perempuan) dari berbagai unsur. Berikut adalah beberapa ayat al-Quran terkait dengan penciptaan manusia, diantaranya:

- a) Diciptakan dari Nafs Wahidah, terkadang menggunakan bentuk tunggal (nafs), atau dengan menggunakan bentuk jamak (anfus). Seperti dalam Q.S An-Nisaa: 1, Q.S Al-A'raf: 189, Q.S An-Nahl: 72, Q.S Ar-Rum: 21, Q.S Az-Zumar: 6 dan Q.S Asy-Syura: 11.⁵

³ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Vol. 7 No. (Al-Nasyr: Dar Thuq al-Najah, 1442 H), 26.

⁴ Abdul Mustaqim, *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki* (Yogyakarta: Sabda Persada, 2003), 159.

⁵ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ
 بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا
 لَنُكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٨﴾

Artinya : “*Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (Q.S Al-A'raf: 189)*⁶

- b) Diciptakan dari Maa a' (Air dan hidrogen), seperti yang disebutkan dalam Q.S Al Anbiya: 30, Q.S An-Nur: 45, dan Q.S Al-Furqan: 54⁷

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا ۗ وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا

Artinya : “*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa*”. (Q.S Al-Furqan: 54).⁸

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali* (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004).

⁷ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 290.

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 364.

- c) Diciptakan dari Thiin (tanah), Seperti dalam Q.S Ali-Imran: 49, Q.S Al-An'am: 2, Q.S Al-A'raf: 12, Q.S al-Isra': 61, Q.S Al-Mukminun: 12, Q.S As-Sajdah: 7, Q.S Ash-Shaffat: 11, dan Q.S Shad: 76.⁹

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَيِّئٌ عِنْدَهُ

ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ ﴿٧٦﴾

Artinya :*“Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, sesudah itu ditentukannya ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kamu masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu).”* (Q.S Al-An'am: 2).¹⁰

- d) Diciptakan dari Thurab (sari tanah), seperti yang disebutkan dalam Q.S Ali-Imran: 59, Q.S Ar-Ra'd: 5, Q.S Al-Kahfi: 37, Q.S Al-Hajj: 5, Q.S Al-mukminun: 35, Q.S An-Naml: 67, Q.S Ar-Rum: 20, Q.S Al-Fathir: 11, Q.S Al-Mukminun: 67, Q.S Qaf: 3, Q.S Al-Waqi'ah: 47, dan Q.S An-Naba': 40.¹¹

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ

Artinya :*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak”*.(Q.S Ar-rum: 20).

⁹ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 290.

¹⁰ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 128.

¹¹ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 294.

- e) Diciptakan dari Nuthfah (Sperma), sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Kahfi: 37, Q.S Al- Hajj: 5, Q.S Fathir: 11, dan Q.S Al-Mukminun: 67¹²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 تُرَابٍ ثُمَّ مِمَّن نُّنْفِخُهُ ثُمَّ مِمَّنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِمَّنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ
 لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ
 نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنكُم مَّن يُتَوَقَّىٰ وَمِنكُم
 مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ
 الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن
 كُلِّ نَوْجٍ يَّخْتَجِ

Artinya : “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering,

¹² Ibid, 294.

kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”(Q.S Al-Hajj:5)

Para ulama kontemporer Prof. M. Quraisy Shihab dalam karyanya¹³ misalnya berpendapat bahwa pembahasan mengenai penciptaan perempuan khususnya Hawa sebagai perempuan pertama yang diciptakan Allah tidaklah dapat dengan mudah dijelaskan menggunakan ayat atau hadist yang memprioritaskan laki-laki terhadap perempuan. Sebab sekalipun diciptakan secara berbeda, esensi masing-masing tidaklah berbeda. Karena Islam tidak pernah menilai atau mengukur kemuliaan dan kehinaan seseorang berdasarkan asal usul penciptaannya, melainkan berdasarkan ketaqwaan, dan ketaatan pada Allah. Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penciptaan perempuan tidaklah dijelaskan secara rinci baik dalam al-Quran maupun Hadist. Hanya saja penulis berpendapat bahwa terlepas diciptakan dari unsur apapun, perempuan memiliki kewajiban yang sama dalam mengabdikan dan beribadah pun juga demikian perempuan juga berhak mendapat pahala dan sanksi dari tuhan. Memang Tak dapat dipungkiri bahwa sosok perempuan dalam al-Quran dijelaskan sebagai makhluk Allah sekaligus lawan jenis dari laki-laki. Namun hal tersebut tidaklah menjadikan perempuan berada dibawah derajat laki-laki. Keduanya tidaklah terdapat perbedaan baik dari segi asal kejadian maupun derajat kemanusiaannya. Perbedaan keduanya justru

¹³ Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Mizan, 1992), 300.

terletak pada kodrat, jenis, nilai pengabdian dan yang terpenting ialah ketaqwaanya kepada Allah.

2. Istilah Perempuan dalam Al-Quran

Seperti yang telah kita ketahui, Islam merupakan agama yang menghormati dan memanusiakan perempuan. Hal ini dapat kita buktikan dengan banyaknya pembahasan perempuan dalam al-Quran, dengan kata lain Islam telah menghapus penindasan dan perbudakan perempuan.

Dalam al-Quran terdapat beberapa istilah yang menggambarkan sosok perempuan, diantaranya ialah an-Nisa, al-Unsta dan Imra'ah serta banyak lagi seperti al-banat, Umm, Ukth dll. untuk lebih jelaskan kami paparkan penjelasannya sebagai berikut:

a) *An-Nisa*

Kata an-Nisa menurut etimologi bahasa diambil dari kata *Nasia* yang artinya ada dua yakni melupakan sesuatu dan meninggalkan sesuatu. Kata an-Nisa berarti perempuan, dimana ini sepadan dengan kata ar-Rijal yang berarti laki-laki. Kata an-Nisa dalam berbagai bentuknya terdapat 55 ayat dan terulang sebanyak 59 kali dalam al-Quran.¹⁴

Kata an-Nisa memiliki arti gender perempuan dan status berupa istri.¹⁵ Kata an-Nisa juga menunjukkan kaum perempuan secara umum termasuk didalamnya yang berstatus istri, janda, gadis dan anak-anak (dan memiliki makna jamak dan kompleks).¹⁶

¹⁴ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 17.

¹⁵ Ibid, 18.

¹⁶ Amilah, "Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam," *ATTAQWA Jurnal Pendidikan Islam* 3, No.5 (2003), 84.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
 لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا^ط وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ
 مِّمَّا كَتَبْنَ^ع وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ^ه إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Artinya : “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebahagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S An-Nisa : 32)¹⁷

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا
 لِأَنْفُسِكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ^ه وَبَشِّرِ
 الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah

¹⁷ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali, 89.

bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman.”(Q.S Al-Baqarah:223)¹⁸

b) *Al-Unsta*

Adapun kata *Al-Unsta* secara etimologi berarti lembut, lunak dan halus. Kata ini merupakan lawan dari kata *adz-dzakar* (laki-laki) dari segala jenis binatang, tumbuh-tumbuhan dan manusia. Jadi maknanya lebih kompleks dari pada *an-Nisa* atau *Imra'ah* dalam al-Quran. Kata *al-Unsta* terulang sebanyak 30 kali semuanya diartikan jenis kelamin perempuan.¹⁹

Kata *al-Unsta* sebagai lawan dari kata *adz-Dzakar* dalam al-Quran memiliki makna sebagai berikut:

- 1) Gender perempuan merupakan kodrat manusia seperti halnya laki-laki. Hal itu dipahami dari kata *Khalaqa* dimana Allah memberi kodrat gender kepada manusia hanya 2 jenis, laki-laki dan perempuan. Ini menandakan tidak adanya jenis kelamin ketiga. Dengan begitu, pengadaaan jenis kelamin ketiga merupakan bentuk penyimpangan dan melanggaraturan kodrati.
- 2) Kejadian manusia dalam dua jenis kelamin yang sama, yakni berasal dari *zygote*, yaitu persatuan ovum dan sperma dalam hubungan seksual.
- 3) Kata *al-Unsta* dan *Adz-dzakar* secara harfiah bermakna lembut dan kuat. Hal

¹⁸ Ibid, 35.

¹⁹ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, 20.

ini memberi kesan akan konotasi fisik dan psikis laki-laki dan perempuan.²⁰

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat :13)²¹

c) *Imra'ah*

Menurut Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi sebagaimana yang dikutip oleh Amilah dalam jurnalnya mengatakan bahwa kata *Imra'ah* terdapat 26 kali dalam al-quran dengan segala kejadiannya.²²

Pada umumnya, kata tersebut bermakna istri (perempuan yang sudah kawin), kecuali dua ayat yang menunjuk pada perempuan yang

²⁰ Ibid, 20-21.

²¹ RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 517.

²² Amilah, “Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam.” 84.

masih gadis, yakni Q.SAn-Nisa: 12 dan An-Naml: 23. Serta ayat lainnya menyebut perempuan secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin ataupun gadis, yakni dalam Q.S al-Baqarah: 282 serta Q.S al-Ahzab : 50²³.

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَهِيَ

عَرْشٌ عَظِيمٌ

Artinya : “*Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.*”(Q.S An-Naml : 23)²⁴

Selain itu, ungkapan perempuan dalam al-Quran juga menggunakan istilah al-banat sebanyak 17 kali, al-Umm sebanyak 35 kali, dan Ukhtun sebanyak 14 kali dengan berbagai ungkapan lainnya yang tertuju pada makna perempuan dengan menambah huruf ta' (baik ta marbutoh maupun ta maftuhah bila jamak).²⁵

Meskipun istilah perempuan dalam al-Quran menggunakan terminologi yang bervariasi sebagaimana disebutkan diatas, pada umumnya sama yakni berarti perempuan. Kata Unsta selain untuk menyebutkan manusia (perempuan) juga untuk hewan (betina). Kata Imra'ah digunakan dalam mengungkapkan sosok kepribadian (karakter) wanita-wanita tertentu

²³ Ibid, 84.

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 379.

²⁵ Amilah, “Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam”, 85.

dalam al-Quran, sedang an-Nisa digunakan untuk menyebut kondisi umum, peraturan-peraturan atau hukum yang diperuntukkan bagi kaum perempuan. Dan kata Umm berarti ibu termasuk ibu sepersusuan dan ibu gelar penghormatan kepada istri-istri Nabi. Selanjutnya ukhtun digunakan untuk menyebut saudara perempuan.

Ungkapan sosok perempuan dalam al-Quran dengan segala aspek dan penjelasannya diatas, menurut hemat penulis dapat dipahami bahwa perempuan hakekatnya ialah manusia yang diciptakan Allah dan dijadikannya ia lawan jenis dari laki-laki. Keduanya tidak ada perbedaan baik dari asal kejadian maupun kemanusiaannya. Meski mungkin dalam beberapa konteks dibedakan dan dibatasi, itu semua adalah penghormatan Islam terhadap perempuan yang tidak pernah melebihi kodrat dan kemampuan perempuan.

3. Perempuan pra islam dan setelah datangnya islam

Sebelum datangnya Islam atau lebih tepatnya pada masa jahiliyah, perempuan yang berada dibelahan bumi Arab dan lainnya tidak dapat meraih hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Bahkan mereka selalu tersingkirkan, tidak ada satupun yang dapat menjaga kehormatan dan merasakan jeritan hati mereka. Sejarah pra-Islam mencatat bahwa perempuan sebelum menikah akan menjadi milik ayahnya, saudaranya dan walinya. Setelah menikah perempuan akan menjadi milik suaminya. Mereka tidak memiliki kesempatan untuk mengatur kehidupannya sendiri, baik sebelum maupun setelah menikah. Mereka akan diperjual belikan oleh walinya kepada siapa saja yang berani untuk

membayarnya dan yang akan memegang uang tersebut adalah walinya.²⁶

Dalam masyarakat Makkah di masa jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau mawali.²⁷

Membunuh anak perempuan telah menjadi budaya pada masa Jahiliyah. Quraish Shihab menyebutkan 3 alasan terjadinya pembunuhan perempuan pada kala itu, diantaranya: Pertama, Orang tua pada masa masyarakat jahiliyah takut jatuh miskin bila menanggung biaya hidup anak perempuan yang dalam konteks zaman itu, tidak bisa mandiri dan produktif. Kedua, masa depan anak-anak dikhawatirkan mengalami kemiskinan (jatuh miskin). Anak perempuan dikubur karena orang tuanya khawatir anak-anak perempuan diperkosa atau berzina. Ketiga, sesuai dengan seringnya konflik antar kabilah atau peperangan antar suku, orang tua khawatir anaknya akan ditawan musuh dalam peperangan itu.²⁸

Alasan mereka bahwa anak perempuan adalah biang dari petaka karena dari segi fisik perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Ketika lemah, secara otomatis akan menjadi batu sandungan bagi sang ayah atau ketua kelompok dan tidak bisa diajak berperang. Perempuan dianggap menyusahkan hidup laki-laki karena ia tidak mandiri dan menggantungkan hidup kepada laki-laki, bagi

²⁶ Syaikh Mutawalli As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)* (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005), 106.

²⁷ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender* (Jakarta: PARAMIDA, 2010), 122.

²⁸ Mohammad Monib dan Islah Bahrawi, *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 134.

mereka itu semua adalah aib yang harus ditutupi atau bahkan dibuang jika perlu.

Pada masa jahiliah, kita tidak dapat melihat penghormatan dan pengagungan kepada perempuan yang dapat kita lihat pada perempuan hanyalah pelecehan seksual dan psikologi. Adat istiadat Jahiliah yang berlaku pada masa itu, selain mengubur hidup-hidup setiap bayi perempuan yang dilahirkan, yaitu mengawini perempuan sebanyak yang disukai dan menceraikan mereka sesuka hati. Dimana hal ini sungguh merugikan perempuan, perempuan hanya dianggap benda yang dapat dimainkan sesuka hati, bahkan parahnya lagi dapat disewakan, atau bahkan diperjual-belikan. Begitu juga halnya di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya, misalnya pada abad kelima atau sebelas Masehi, di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual istrinya. Penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan istrinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak.

Musdah Mulia menambahkan, beribu tahun sebelum Islam diwahyukan, diberbagai belahan dunia kaum perempuan dipandang tidak memiliki kemanusiaan yang utuh dan oleh karenanya perempuan tidak berhak bersuara, tidak berhak berkarya, dan tidak berhak memiliki harta. Bahkan, eksistensinya sebagai makhluk manusia pun dipertanyakan.²⁹

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa kaum perempuan pada masa pra-Islam atau lebih dikenal dengan zaman jahiliah sangatlah terpojokkan. Kaum laki-laki Arab jahiliah menganggap hina perempuan dengan alasan berbagai kelemahan-kelemahan yang ada padanya. Selain dibunuh karena dianggap hina, tugas perempuan hanyalah

²⁹ Siti Musdah Mulia, "Kekerasan Terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi", SAWWA Jurnal Studi Gender, PSG IAIN Walisongo, Vol. 3, No. 1 (Semarang, 2008), 12.

memenuhi nafsu kaum laki-laki tanpa belas kasihan dan tanpa penghormatan sedikitpun. Dan perempuan kala itu hanya bisa pasrah tak memberontak taat dan patuh dalam menjalankan kebiasaan yang menghinakan dirinya sendiri. Ketika Islam datang ke dunia ini, ia telah mengangkat posisi perempuan ke derajat yang lebih tinggi, memberikan kebebasan, kehormatan dan hak pribadinya secara merdeka. Hadirnya Islam telah mengakhiri perbudakan terhadap perempuan. Islam juga menjaga kehidupan kaum perempuan dengan memerangi tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup sebagai cerminan kebencian masyarakat pra-Islam (tepatnya masa jahiliah) terhadap kaum perempuan.³⁰

Islam sangatlah menghormati perempuan hal ini sesuai dengan Perintah Allah kepada manusia untuk menghormati orang tua terutama ibu. Seperti firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya: *“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”* (Q.S Luqman: 14).³¹

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya. Dalam

³⁰ As-Sya'rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, 110.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*,

tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,³² dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. al-Ma'idah {5}: 89.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا
عَقَدْتُمُ الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۖ إِطْعَامٌ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ
مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ
فَصِيَامٌ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۚ وَاحْفَظُوا
أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٨٩﴾

Artinya : “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya).” (Q.S Al-Maidah: 89).³³

Tak hanya itu, setelah Islam datang wacana masyarakat Arab pada masa jahiliyah yang mengatakan bahwa perempuan adalah aib yang harus dirahasiakan

³² Ibid, 239.

³³ Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali,

bahkan dibuangpun telah hilang. Dalam al-Quran dan Hadist tidak diajarkan bahwa perempuan adalah aib yang harus disembunyikan dan hubungan mereka dengan laki-laki secara terang-terangan akan menurunkan derajat kaum laki-laki, al-Quran dan Hadist bahkan menyerukan kebalikan dari semua ini³⁴.

Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahnya secara paksa, maka sebuah pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya.³⁵

Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara “ khulu’.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas bertasawuf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan. Semisal dalam ikatan perkawinan, firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram

³⁴ Muhammad Said Ramadan Al-Buthi, *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM* (Jakarta: Suluh Press, 1997), 226.

³⁵ Syaikh Mutawali As-Sya’rawi, *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*, 107-108.

kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum: 21).³⁶

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Quran yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat. Sebagaimana Firman Allah:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah: 71).³⁷

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*. (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 406.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*. (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 198.

Berdasarkan ayat di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam al-Quran tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. Ayat di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu kelompok dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah seseorang tidak akan dikurangi hanya karena ia seorang perempuan. Al-Quran mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama dihadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah.

Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka. Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah.

Islam sangat revolusioner dalam mengangkat derajat dan posisi perempuan. Nabi Saw berusaha melepaskan belenggu tradisi Jahiliyah pada saat itu, yaitu mengangkat harkat perempuan. Ini terlihat dalam ayat-ayat al-Quran dan perilaku Nabi terhadap perempuan, baik isteri-isterinya, anak-anaknya maupun sahabatnya. Konsep perempuan dalam al-Quran secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara laki-laki. Yang dimuliakan disisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi nilai ketakwaan.

Pada masa Rasulullah, kaum perempuan muslimah tampak dalam sosok perempuan yang dinamis, sopan, dan

terpelihara akhlakunya. Bahkan dalam al-Quran, figur ideal seorang muslimah disimbolkan sebagai pribadi yang memiliki kemandirian politik, al-istiqlal al-siyasah (QS. al-Mumtahanah [60]: 12), seperti figur Ratu Bilqis yang mempunyai kerajaan 'arsyun 'azhim (superpower), dan figur-figur yang lain.³⁸

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa setelah Islam datang, kedudukan perempuan diangkat, dihargai, dilindungi dan disetarakan dengan kaum laki-laki. Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan serta menghormati harkat dan martabat perempuan. Dengan itu, Islam memenuhi hak-hak perempuan secara sempurna, menghargai kemanusiaan, kemuliaan dan derajatnya, mengakui keterlibatannya bersama laki-laki disegala bidang pekerjaan dan tugas-tugasnya, kecuali pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak sesuai dengan harkat dan kodratnya sebagai perempuan.

4. Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Islam

Peran dan kedudukan perempuan menjadi pembahasan di setiap zaman. Peran dan kedudukan perempuan sangat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat terhadap perempuan. Setidaknya ada tiga pandangan masyarakat terhadap perempuan yang terbagi atas tiga fase yaitu fase menghinakan, fase mendewakan, fase menyamaratakan.³⁹

Pada fase menghinakan perempuan dianggap seperti hewan bahkan lebih rendah. Perempuan dianggap menjijikkan, hina dan diperjualbelikan di toko, pasar-pasar, dan warung-warung. Perempuan dianggap pelayan laki-laki. Pada fase mendewakan perempuan dipuja-puja, dimuliakan tetapi untuk memuaskan hawa nafsu berahi

³⁸ Siti Musdah Mulia, "Kekerasan Terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi". 14.

³⁹ Jundy Alfian, *Agenda Shalihah, Panduan Hidup Wanita Sholihah* (Solo: Pustaka Al-Wustho, 2004), 10.

kaum lelaki. Pada fase menyamaratakan wanita diberi kebebasan seluas luasnya tanpa terikat pada batasan baik norma adat maupun agama. Wanita harus memiliki hak dan peran yang sama dengan laki-laki dalam segala bidang kehidupan.

Dalam kenyataan perempuan berbeda dengan laki-laki terutama dalam struktur anatominya. Secara fisik perempuan dan laki-laki berbeda. Secara biologis perempuan dilengkapi dengan alat-alat reproduksi sehingga dapat berperan sebagai ibu mampu mengandung dan melahirkan anak, sedangkan laki-laki tidak memiliki potensi untuk itu. Dengan perbedaan ini tentunya perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan dan tugas atau peran yang saling melengkapi. Kedudukan perempuan dalam Islam dapat dilihat dari peran perempuan dalam Islam, masyarakat dan lingkungan sosial. Peran adalah pelaksanaan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan seseorang.

Peran perempuan adalah serangkaian perilaku yang diharapkan sesuai dengan posisi sosial yang diberikan kepada perempuan. Peran menerangkan pada apa yang harus dilakukan wanita dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan mereka sendiri dan harapan orang lain.⁴⁰

Berbicara mengenai peran perempuan dalam islam maka tidak akan lepas pembahasannya mengenai sudut pandang al-Quran dan Hadist mengenai peran perempuan. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya dimana selalu dikatakan bahwa perempuan ialah makhluk yang setara dengan laki-laki, hal ini haruslah digaris bawahi bahwa pernyataan tersebut berlaku pada hal esensi makhluk dalam tugas dan kewajibannya. Berbeda lagi jika kita berbicara mengenai peran dimana hal ini akan lebih

⁴⁰ Megawati, Skripsi, *“Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif r.a. Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam”* (Surabaya : UINSA, 2018), 82.

identik pada masalah kodrat. Sedangkan menurut kodratnya perempuan ialah makhluk yang berperan sebagai ibu, ia dapat mengandung, melahirkan hingga menyusui anaknya. Perempuan dan laki-laki berbeda dalam kodratnya. Allah menegaskan dalam al-Quran pada peristiwa kelahiran Maryam:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
 وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ
 وَذُرِّيَّتِهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: "Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (Q.S Ali-Imran: 36).⁴¹

Perbedaan secara kodrati ini tidak membedakan perempuan dan laki-laki dalam hal kedudukan namun menentukan perannya dalam kehidupan. Dari segi fungsi reproduksi perempuan memungkinkan mengandung calon keturunannya karena perempuan memiliki rahim yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Demikian juga dalam hal pengasuhan dan keberlangsungan bayi saat masih kecil, perempuan dianugerahi kemampuan untuk menyusui dan perasaan kasih sayang dan ketahanan tubuh yang lebih dibandingkan dengan laki-laki. Jika dikatakan bahwa kelebihan pria atas wanita adalah pada: akalunya,

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 54.

keteguhan hati, pola pikir, kekuatan fisik, kemampuan perang, kesempurnaan puasa dan shalat, adzan, khutbah, jama'ah, takbir pada hari tasyrik, kesaksian dalam kasus pidana dan qishas dua kali lipat dalam bagian waris, hak nikah dan talak. Maka sebenarnya dari perbedaan itulah maka perempuan dan laki-laki memiliki peran yang saling melengkapi. Dalam perbedaan peran ini bukan berarti perempuan harus menggantikan peran laki-laki ataupun sebaliknya, karena masing-masing memiliki proporsi yang berbeda sesuai dengan kodratnya. Hal ini pernah disinggung dalam al-Quran:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ حِفْظٌ لِلْغَيْبِ
بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ ۖ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ ۖ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ
إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”. (Q.S An-Nisa: 34)⁴²

⁴² Departemen Agama RI, Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali,

Harus diakui bahwa ada sementara ulama yang menjadikan firman Allah dalam surah An-Nisa' ayat 34, "Lelaki-lelaki adalah pemimpin perempuan-perempuan" sebagai bukti tidak bolehnya perempuan terlibat dalam persoalan politik. Karena kata mereka kepemimpinan berada di tangan lelaki, sehingga hak-hak berpolitik perempuan pun telah berada di tangan mereka. Pandangan ini bukan saja tidak sejalan dengan ayat-ayat yang dikutip di atas, tetapi juga tidak sejalan dengan makna sebenarnya yang diamanatkan oleh ayat yang disebutkan itu.⁴³

Oleh karenanya Quraish Shihab menafsirkan bahwa Surah An-Nisa' ayat 34 itu berbicara tentang kepemimpinan lelaki (dalam hal ini suami) terhadap seluruh keluarganya dalam bidang kehidupan rumah tangga. Kepemimpinan ini pun tidak mencabut hak-hak istri dalam berbagai segi, termasuk dalam hak pemilikan harta pribadi dan hak pengelolaannya walaupun tanpa persetujuan suami.⁴⁴

Dan menjadi jelaslah bahwasannya al-Quran tidak pernah sekali-kali melebih-lebihkan laki-laki di atas perempuan. Karena keduanya memiliki kedudukan yang sama meski mungkin memiliki peran yang berbeda. Al-Quran berbicara tentang perempuan dalam berbagai ayatnya. Pembicaraan tersebut menyangkut berbagai sisi kehidupan. Ada ayat yang berbicara tentang hak dan kewajibannya, ada pula yang menguraikan keistimewaan-keistimewaan tokoh-tokoh perempuan dalam sejarah agama atau kemanusiaan.⁴⁵

Secara garis besar perempuan memiliki dua peran yaitu peran sebagai anggota keluarga dan peran sebagai

⁴³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2004), 139.

⁴⁴ *Ibid*, 140.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 272.

anggota masyarakat. Perempuan dalam keluarga dapat berperan sebagai ibu, istri, anak. Semua peran tersebut menuntut adanya tugas sesuai dengan perannya.

1) Perempuan dalam Keluarga

a) Perempuan sebagai ibu

Selaku orang tua, ibu merupakan cermin bagi anak-anak di dalam keluarga. Anak-anak cenderung meniru apa yang ia lihat dan temukan dalam keluarga sebab anak diibaratkan bagaikan radar yang akan menangkap segala macam bentuk sikap dan tingkah laku yang terdapat dalam keluarga. Oleh karenanya, seharusnya kita senantiasa berdoa kepada Allah untuk mendapatkan istri dan keturunan yang baik. Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”* (Q.S Al-Furqan:74).⁴⁶

Islam telah mendudukan ibu dalam posisi yang mulia dalam struktur keluarga. Perintah untuk menghormati kedua orang tua, Allah kaitkan dengan perjuangan seorang ibu yang dengan segenap kasih sayang dan kekuatannya melahirkan dan mendidik anak. Setelah

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 366.

menggambarkan perjuangan seorang ibu, kemudian Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Adapun tugas seorang ibu menurut Syaikh Muhammad Abu Zuhrah mengatakan bahwa pekerjaan yang sesungguhnya bagi wanita adalah mengurus rumah tangganya.⁴⁷

Pengaturan kerjasama antara pria dan wanita harus sejalan, pria mencari nafkah untuk penghidupan dan wanita berada di rumah untuk mengurus rumah tangga. Peranan ibu di dalam mendidik anaknya dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu ibu sebagai pemuas kebutuhan anak, ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak dan ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak. Dari apa yang dikemukakan di atas jelaslah bahwa kunci keberhasilan seorang anak di kehidupannya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya.

⁴⁷ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Ideal* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 25.

b) Perempuan sebagai istri

Istri merupakan pasangan suami dalam keluarga yang saling melengkapi. Tanpa ada perempuan, kehidupan manusia akan mengalami kerusakan.⁴⁸ Islam juga memuliakan perempuan (istri-istri) dimana Allah menjadikan mereka sebagai tanda kekuasaanNya. Firman Allah:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي
ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Q.S Ar-Rum: 21).⁴⁹

Adapun tugas perempuan sebagai istri diantaranya ialah sebagai teman/patner hidup, penasehat yang bijaksana, dan sebagai pendorong suami. Yunahar Ilyas menyebutkan tugas-tugas seorang istri berdasarkan QS.An-Nisa ayat 34 yaitu, Pertama, melaksanakan kewajiban-kewajiban untuk melayani suami. Kedua, menjaga harga diri, rumah tangga dan harta suami

⁴⁸ Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab Ar-Risalah, *Panduan Wanita Shalihah* (Jakarta: Eska Media, 2005), 18.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 406.

ketika suami tidak berada di rumah. Ketiga, menjaga rahasia suami.⁵⁰

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى
بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قَبِلُوا
حَفِظْتُ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ
فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ
أَطَعَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا

كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.” (Q.S An-Nisa: 34)⁵¹

Sedang hak-hak Istri menurut Sedang hak-hak Istri menurut Abu Bakar al-Jazair diantaranya ialah: (1) Mendapatkan nafkah (2) Mendapatkan nafkah batin, yaitu berhubungan intim. (3) Suami

⁵⁰ Warsito, “Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat,” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* Vol. 14, No. 2. Desember, 2013, 152-153.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 84.

bermalam dengan istri minimal satu kali dalam empat malam (4) Istri berhak mendapatkan pembagian yang adil jika suami mempunyai istri lebih dari satu (5) Seorang istri berhak mendapatkan mahar/mas kawin.⁵²

c) Perempuan sebagai anak

Anak adalah karunia Allah SWT pada setiap orang tua oleh karena itu mereka tidak diperbolehkan untuk menyalah-nyalakan anak baik laki-laki maupun perempuan.

Orang tua harus menerima anak dengan ikhlas dan tidak boleh menyalah-nyalakannya sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ مَا يَشَاءُ يُهَبِّبُ
 لِمَنْ يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ
 يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۖ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا ۗ إِنَّهُ
 عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Artinya : “Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul kepada siapa yang Dia

⁵² Abu Bakar Jabir Jazair, *Minhajul Muslimin* (Surakarta: Insan Kamil, 2009), 734.

kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.” (QS. Asy-Syura : 49-50).⁵³

Dalam ayat diatas, Allah menyebut anak perempuan terlebih dahulu sebelum laki-laki untuk menghibur anak perempuan karena umumnya para orang tua merasa berat hati dengan kelahirannya. Kehadiran anak perempuan dalam keluarga harus diterima sebagaimana kehadiran anak laki-laki, tidak seperti perilaku masyarakat jahiliah yang gemar mengubur anak perempuannya yang baru dilahirkan. Sebagai mana digambarkan oleh Allah dalam firmanNya :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ أُمَّ

يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Jika salah seorang diantara mereka diberi kabar tentang kelahiran anak perempuannya maka mukanya menjadi hitam dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan berita buruk yang sampai kepadanya. Apakah ia akan memelihara anak perempuannya dengan menanggung kehinaan ataukah ia akan menguburnya hidup-hidup di dalam tanah? Alangkah jelek apa yang mereka tetapkan.”(QS. An-Nahl : 58-59)⁵⁴

Seorang anak perempuan memiliki kedudukan yang setara dengan anak laki-laki.

⁵³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 488.

⁵⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 273.

Islam tidak pernah memperlakukan kehadiran mereka dalam keluarga muslim. Bahkan Islam mengecam tradisi Arab jahiliyah yang membenci kelahiran anak perempuan atau sikap berlebihan mereka yang mengubur anak perempuan hidup-hidup.⁵⁵ Karena kesamaan dan kesetaraan disini, tugas, kewajiban dan hak anak perempuan sama dengan laki-laki. Tugas-tugas anak antara lain; Mereka harus mentaati kedua orang tua selama tidak memerintahkan kepada hal-hal yang diharamkan oleh Allah. Bahkan ketaatan ini tetap dibebankan kepada mereka meskipun orang tua mereka bukan muslim dan selama perintah itu tidak bermaksiat kepada Allah, Mereka harus mendahulukan permintaan ibu daripada ayah. Mereka harus mendo'akan kedua orang tua baik ketika mereka masih hidup atau sudah meninggal dunia, Memperlakukan orang tua dengan penuh kasih sayang.⁵⁶

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.* (Q.S Al-Isra: 24).⁵⁷

Hak anak perempuan sama halnya dengan hak anak laki-laki yakni hak pendidikan anak dibebankan kepada ayah dan ibu. Bahkan Rasul saw memerintahkan pendidikan anak sejak dini.

⁵⁵ Warsito, “Perempuan dalam Keluarga.”, 155.

⁵⁶ Ibid, 156.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 284.

Hak anak yang berikutnya adalah mendapat nafkah. Nafkah ini mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal dan pemberian upah pengasuh jika anak membutuhkan mereka. Tanggung jawab Orang tua ini (khususnya ayah) tetap berlaku meskipun ayah adalah orang yang miskin dan berjalan sampai anak perempuan menikah. Selain itu, mereka juga berhak mendapatkan hak waris.⁵⁸

2) Perempuan sebagai anggota masyarakat

Posisi dan kedudukan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sudah sangat jelas yakni sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Dimana perempuan juga memiliki sejumlah hak dan kewajiban. Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Perintah Allah untuk berbuat adil dalam seluruh bidang kehidupan, baik ranah domestik maupun publik sangat tegas dan tuntas, keadilan harus ditegakkan. Keadilan merupakan prinsip ajaran Islam yang harus ditegakkan dalam menata kehidupan manusia, prinsip itu harus selalu ada dalam setiap norma, tata nilai dan perilaku umat manusia dimanapun dan kapanpun.⁵⁹

Perempuan tidak bisa terlepas dari keterlibatannya dalam kegiatan masyarakat. Islam tidak melarang seorang wanita menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan masyarakat. Bahkan Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk berbuat kebaikan yang bisa memberi manfaat kepada orang lain. Sebagai perempuan (yang memiliki peran sebagai ibu dan istri) seharusnya ia tidak meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatannya. Apabila hal itu dilanggar, maka ia akan dikucilkan

⁵⁸ Warsito, "Perempuan dalam Keluarga.", 156.

⁵⁹ Musdah Mulia, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kobar Press, 2007), 23.

dari lingkungan masyarakatnya. Dengan menyumbangkan tenaga ditengah-tengah masyarakat, ia akan menjadi orang yang berguna di tengah-tengah masyarakat. Berdasarkan uraian diatas, perempuan seharusnya mengambil peran dalam masyarakat namun tidak melupakan dan meninggalkan perannya dalam keluarga. Sehingga nantinya akan terjadi keseimbangan antara perannya sebagai anggota keluarga dan perannya sebagai anggota masyarakat. Terlepas dari apapun peran perempuan dalam segala bidangnya, kedudukan perempuan dalam Islam setara dengan kedudukan laki-laki.

Oleh karenanya perempuan juga memiliki kewajiban serta hak-hak yang sama dalam bidang tertentu. Islam tidak pernah melebih-lebihkan laki-laki atas perempuan. Dalam pandangan Islam kedudukan keduanya ialah sama, pun jika ada perbedaan itu dimaksudkan agar keduanya saling melengkapi.

5. Hak-Hak Perempuan dalam Islam

Penempatan posisi perempuan oleh Islam pada harkat, martabat dan derajat yang tinggi setara dengan kaum laki-laki dapat kita ketahui dari adanya hak yang melekat pada diri perempuan dalam berbagai aspek kehidupannya. Berikut ialah hak-hak kaum perempuan menurut pandangan Islam.⁶⁰

- a. Hak perempuan untuk beribadah/beragama dan masuk surga.

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا

⁶⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), 272-278.

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, Maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun.” (Q.S An-Nisa: 124)⁶¹

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”(Q.S An-Nahl: 97)⁶²

b. Hal dalam bidang politik

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka

⁶¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 98.

⁶² Ibid, 278.

*menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S At-Taubah: 71)*⁶³

Kata “auliya” dalam ayat di atas dapat berarti: Kerjasama, bantuan dan penguasaan. Kemudian dengan redaksi “menyuruh mengerjakan ma’ruf dan mencegah yang mungkar” memberi gambaran tentang kewajiban melakukan kerjasama antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Sedangkan kalimat “menyuruh mengerjakan ma’ruf,angkauannya sangat luas, termasuk fungsi kontrol, memberi masukan dan kritikan kepada penguasa (masalah politik). Dalam Hadist juga dijelaskan yang artinya :

“Dari Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Ingatlah masing-masing kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas rakyatnya maka seorang imam itu pemimpin para manusia(ro'yah) dan akan mintai pertanggung jawaban tentang atas itu (ro'yahnya), dan seorang laki-laki (suami) itu pemimpin ahli rumah(keluarga)nya dan akan mintai pertanggung jawaban atas urusan keluarganya, seorang perempuan itu pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang mereka, seorang budak pun pemimpin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggung jawabannya tentangnya(harta),

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 198.

ingatlah masing-masing kalian adalah pemimpin dan masing-masing pemimpin akan dimintai pertanggung jawabannya tentang rakyatnya” (HR Bukhori)

Kenyataan sejarah juga menunjukkan sekian banyak di antara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik). Bahkan istri Nabi Muhammad saw sendiri, yakni Aisyah r.a., memimpin langsung peperangan melawan 'Ali ibn Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Kepala Negara. Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah Ketiga, Utsman r.a.⁶⁴

Islam juga menganjurkan kepada umatnya baik laki-laki atau perempuan untuk selalu bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah-masalah kehidupannya (Wa saawirhum fil amri). Sekali lagi dalam tersebut menjelaskan tidak ada diskriminasi karena yang dimaksud dalam ayat itu ialah seluruh manusia yakni laki-laki dan perempuan dan mencakup segala urusan mereka.

- c. Hak-hak kebendaan, menerima waris, memiliki hasil usahanya sendiri dan hak untuk bekerja

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ
لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

⁶⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), 140.

اٰكْتَسَبْنَ ۚ وَسَّئَلُوْا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهٖ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ

شَيْءٍ عَلِيْمًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S An-Nisa: 32)⁶⁵

Ayat tersebut menerangkan bahwa laki-laki dan perempuan itu sama-sama berpeluang untuk memperoleh anugerah Allah, termasuk dalam masalah kepemilikan. Konsekuensinya, ia akan memiliki hak muylak atas jerih payah atau hasil kerja/ usaha yang telah ia lakukan.

d. Hak memilih dan menentukan pasangan hidup

Oleh karena itu pernikahan yang tidak didasari kerelaan mempelai perempuan tidak sah, sehingga seorang wali/orang tua perempuan wajib menanyakan kesediaan seorang perempuan apabila dinikahkan.

Rasul pernah bersabda yang artinya: “Janda itu lebih berhak (menikahkan) dirinya daripada walinya. Dan seorang gadis hendaklah diminta kesediaan dirinya, dan kesediaan seorang gadis itu ialah dengan diamnya”.

Dengan demikian, manakala dalam rumah tangga yang dibinanya dirasa diperlakukan tidak adil

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 84.

dan tidak manusiawi oleh suaminya, seorang istri berhak menggugat perceraian ke pengadilan (khuluk). Islam juga sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan. Hak-hak perempuan ditempatkan pada posisi yang begitu tinggi dalam Islam termasuk pada persoalan memilih pasangan hidup. Perempuan diberikan kebebasan memilih pasangannya. Sampai-sampai orang tua yang akan menjodohkan pasangan untuk anak perempuannya harus ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah radhiallahuanhu berkata: Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda: *“Tidak boleh menikahkan seorang janda sebelum dimusyawarahkan dengannya dan tidak boleh menikahkan anak gadis (perawan sebelum meminta izin darinya.” Mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana mengetahui izinnya?” Beliau menjawab, “Dengan ia diam.”* (HR. Al-Bukhari no. 5136 dan Muslim no. 1419).

Begitu besar penghargaan Islam terhadap perempuan sampai posisi Ibu bapak yang begitu agung yang Ridha Allah terletak pada ridla mereka tidak diperbolehkan memaksa anak perempuan dinikahkan tanpa ada persetujuan dari anak perempuan itu sendiri.

e. Hak dan kewajiban menuntut ilmu

Menuntut ilmu adalah kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan menghargai orang-orang yang berilmu. Dalam Hadist disebutkan yang artinya: *“Menuntut ilmu itu sangat diwajibkan bagi setiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan.”* Dalam al-Quran juga disinggung:

أَمْرٌ هُوَ قَانِتٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
 ۞ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribada di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)⁶⁶

Dari ayat dan hadist di atas menegaskan bahwa menuntut ilmu itu bersifat umum. Tidak ada dalil yang mengkhususkan untuk laki-laki saja, oleh karenanya perempuan juga berhak untuk menuntut ilmu asal tidak menimbulkan fitnah yang membahayakan dirinya dan tidak lupa akan kodratnya. Hal ini juga dibenarkan dalam sejarah, dimana Para perempuan di zaman Nabi saw. menyadari benar kewajiban ini, sehingga mereka memohon kepada Nabi agar beliau bersedia menyisihkan waktu tertentu dan khusus untuk mereka dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan. Permohonan ini tentu saja dikabulkan oleh Nabi saw.⁶⁷

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, 459.

⁶⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2004), 142..

Banyak wanita yang sangat menonjol pengetahuannya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan yang menjadi rujukan sekian banyak tokoh lelaki. Istri Nabi, Aisyah r.a., adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus. Sampai-sampai dikenal secara sangat luas ungkapan yang dinisbahkan oleh sementara ulama sebagai pernyataan Nabi Muhammad saw.: “Ambillah setengah pengetahuan agama kalian dari Al-Humaira' (Aisyah)”.⁶⁸

Dari uraian diatas, dapat kita ketahui bahwa Islam menjunjung tinggi hak pendidikan bagi perempuan. Bahkan pendidikan bagi perempuan bukan lagi berada dalam ranah hak akan tetapi kewajiban yang sama halnya kewajiban menuntut ilmu yang diperuntukkan bagi Kaum laki-laki.

B. Pendidikan Perempuan menurut pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

a) Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” (dalam pendidikan Islam) yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah”, dengan kata kerja “rabba”. Kata “pengajaran” dalam bahasa arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “alama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan islam” dalam bahasa arabnya adalah “tarbiyah islamiyah”. Kata kerja rabba (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW.⁶⁹

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (opvoeding) kepada jiwa anak

⁶⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 143.

⁶⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000),

didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah, juga sering diartikan dengan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia.⁷⁰

Sedang secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya:

Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam ialah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil).⁷¹

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷²

Hery Noer Aly juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam ialah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di bumi, yang berdasarkan ajaran al-Quran dan Sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.⁷³

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam ialah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar sesuai dengan nilai-nilai Islami untuk menciptakan insan kamil baik dalam segi jasmani maupun rohani.

⁷⁰ M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32.

⁷¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), 19.

⁷² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 32.

⁷³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995), 5.

b) Dasar Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki landasan dan dasar yang tepat dan kuat, hal ini dikarenakan pendidikan Islam itu sendiri merupakan aktifitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang Islamidengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dan untuk mencapai tujuan ini, Pendidikan Islam harus dilandasi dengan dasar yang menjadi rujukannya.

Menurut Zakiyah Drajat pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.⁷⁴ Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan bahwa landasan dasar pendidikan Islam bersumber pada al-Quran, al-Hadist dan Ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran Islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman. Demikian juga Zakiyah Drajat menyebutkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah Al-Quran As-Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan Ijtihad, al-maslahah al-mursalah, ihtisan, qiyas dan sebagainya. Sedangkan menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan islam selain al-Quran dan as-Sunnah Nabi adalah ra'yu (hasil pemikiran manusia, seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis.

c) Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan islam, menyatakan bahwa rumusan tujuan pendidikan islam lebih pada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat,

⁷⁴ Usman Abu Bakir dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)* (Yogyakarta: Saviria Insania Press, 2005), 45.

menghamba diri kepada Allah, Memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat islam dan akhlak mulia.⁷⁵ Zakiah Daradjat berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai.⁷⁶

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan tertentu. Karena pendidikan terlaksana dalam tahapan tertentu itu, Maka pendidikan tentu saja memiliki tujuan yang bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, yakni berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya yang berjenjang.

Ramaliyus mengungkapkan aspek-aspek tujuan pendidikan Islam dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam⁷⁷. Menurut beliau, aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi 4 hal yakni tujuan jasmaniyah, tujuan rohaniah, tujuan akal, dan tujuan sosial. Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin baik yang menyangkut aspek jasmani maupun aspek rohani, akal dan akhlak. dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu beriman dan berilmu pengetahuan.⁷⁸

⁷⁵ Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia* (Yogyakarta: Saviria Insania Press, 2003), 153.

⁷⁶ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

⁷⁷ Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 75.

⁷⁸ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), vii.

Ahmad Marimba seperti yang dikutip Nur Uhbiyati mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.⁷⁹

Tujuan sementara ialah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan Pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniyah, pengetahuan membaca, menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya. Sedang tujuan Akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim (kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁸⁰

Berdasarkan uraian diatas, adapun tujuan pendidikan Islam ialah mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik baik dalam aspek jasmani, rohani, akal dan akhlak. Dimana dari seluruh aspek ini diharapkan dapat merealisasikan cerminan dari ajaran-ajaran Islam.

2. Pendidikan perempuan menurut pendidikan Islam

Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimata Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa dan lain sebagainya, mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam al Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁷⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 30.

⁸⁰ Ibid, 31.

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S Al-Hujurat: 13)⁸¹

Kesamaan itu juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dalam kacamata Islam tidak ada diskriminasi antara laki – laki dan perempuan, mereka semua mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri dari syari’at, karena merekalah tempat pendidikan pertama sebelum pendidikan yang lain diperoleh oleh seorang anak. Islam sangat memperhatikan pendidikan perempuan, karna dalam pandangan Islam pendidikan dirasa penting terlebih pendidikan perempuan. Hal ini dikarenakan pendidikan perempuan merupakan anjuran Islam dimana pendidikan perempuan itu memiliki maksud, tujuan dan fungsi tertentu, yakni:

- a. Menuntut Ilmu adalah kewajiban setiap muslim, termasuk didalamnya muslim perempuan tidak dimonopoli oleh kaum laki-laki. Allah memberikan keistimewaaan kepada manusia berupa akal, sehingga dengan ini manusia dianugerahi pengetahuan, inisiatif, keterampilan. Karena itulah manusia (baik laki-laki atau perempuan) memiliki tanggung jawab sendiri atas apa yang dilakukannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan itu merupakan kewajiban dan hak manusia (tanpa membeda-bedakan jenis kelamin)

⁸¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 517.

yakni laki-laki dan perempuan. Sebagaimana telah disinggung dalam Hadist Nabi yang berbunyi:

طلب العلم فريضة على كل مسلم

“Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim laki-laki ataupun muslim perempuan”.(HR. Ibnu Majah).⁸²

Dari hadist tersebut secara jelas menyebutkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peluang yang sama dalam pendidikan. Islam memerintahkan baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh. Allah juga sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firmanNya:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آتَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ
 ۞ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang barakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)⁸³

Selain itu, dengan keistimewaan akal yang diberikan kepada manusia, apabila manusia itu dapat dengan

⁸² Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 289.

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatuli Ali*, 459.

baik menggunakan akalnya, menuntut ilmu, dan terus merasa haus akan ilmu maka Allah akan memberi imbalan berupa derajat dan tingkatan yang tinggi.⁸⁴ Hal ini ditegaskan dalam al-Quran :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Mujadalah: 11)⁸⁵

Dalam ayat diatas, Kata “*Alladziina*” dimaksudkan untuk umum. Dengan artian manusia baik laki-laki maupun perempuan. Islam tidak pernah memerintahkan perempuan untuk buta akan ilmu dan tidak pernah melebih-lebihkan laki-laki dalam haknya menuntut ilmu. Siapapun hambanya yang berilmu maka Allah akan meninggikan derajatnya tanpa harus

⁸⁴ Zaitunah, *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2015), 47.

⁸⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*, (Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004), 543.

melihat jenis kelamin. Nabi juga mengingatkan hambanya untuk mencari ilmu agar mendapatkan kebahagiaan baik didunia dan diakhirat, sebagaimana hadistnya:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ . وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ . وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

“Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Ahmad)⁸⁶

Dari dalil tersebut menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban dan hak untuk menuntut ilmu. Seorang perempuan dengan ilmunya akan menjadi penting bukan hanya untuk dirinya atau keluarganya, tapi juga bangsa dan negara.

b. Ibu sebagai Madrasah pertama dan utama bagi anak

Ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian penuh terhadap anak-anaknya baik berbentuk masa depan. Perhatian dapat dibatasi oleh orang tua akan tetapi yang penting sekali adalah orang tua dapat memberikan hak terhadap anaknya yaitu berupa ketakwaan. Proses pencapaian ini perlu dilihat kepada orang tuanya sendiri bagaimana mereka mendidik anak-anaknya dalam keluarga.

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir,

⁸⁶ Saehudin Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), 249.

ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan.⁸⁷

Sejatinya, ibu dikatakan ideal dalam Islam yaitu mampu mendidik anak dengan nilai ke-Islaman sejak masih dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik.

Dalam Pandangan Islam, perempuan seharusnya tidak pernah lupa akan tanggung jawab ibu dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak, mereka lebih besar tanggung jawabnya dari pada ayah.⁸⁸

Ibu merupakan madrasah pertama yang akan memberikan teladan bagi sikap, prilaku dan kepribadian anak. Hal ini sesuai dengan kutipan Muhammad Ali Hasyimi dalam ungkapan seorang penyair ternama Hafidz Ibrahim, sebagai berikut:

الام مدرسة الأولى اذا أعددت شعبا طيب الأعراق

“Ibu adalah madrasah (sekolah), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.”⁸⁹

Adapun dalam menjalankan peran, ibu haruslah membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang membantunya salah satunya dengan pendidikan. Oleh karenanya disini pendidikan perempuan dirasa penting karna ibu adalah madrasah

⁸⁷ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 1991), 258.

⁸⁸ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 252.

⁸⁹ Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Muslimah Ideal*, 195.

pertama bagi anaknya. Lalu jika sang ibu saja tidak berpendidikan

bagaimana bisa mendidik anaknya dengan baik hingga menjadi seorang yang berkepribadian yang baik. Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam. Karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, maka anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan pentingnya pendidikan baginya, alhasil harapan menggapai anak shaleh, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

c. Ibu peletak dasar kepribadian dan watak anak

Berbicara mengenai kepribadian dan watak anak mengingatkan pada pribahasa “buah jatuh tak jauh dari pohonnya”, yang maksudnya ialah sikap, pilaku keribadian dan watak seorang anak tidaklah jauh berbeda dengan orang tuanya, terlebih seorang ibu. Dimana ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengasuh anaknya. Dan oleh karena ini, penting bagi seorang ibu untuk mengerti bagaimana ia harus bertindak, berperilaku dan berinteraksi dengan anak. Karena dari ibulah kepribadian dan watak anak itu terbentuk .

Dalam Bukunya Ummu Syafa Suryani Arfah menegaskan bahwa ibu adalah shibgah (pencelupan) pertama bagi watak dan kepribadian anak. Ia merupakan bayangan yang paling mendekati dengan kepribadian anak, jika ia baik maka baiklah anaknya. Demikian secara tidak langsung semua tanduk ibu akan menjadi suri tauladan bagi keluarganya terutama

anak-anaknya karena dari sanalah akan tumbuh kepribadian anak secara bertahap.⁹⁰

Anis Choirunnisa menjelaskan bahwa ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak sholeh. Ia mengatakan peran seorang ibu diantaranya ialah:

- 1) Ibu sebagai pendidik anak sholeh perlu memperhatikan perannya, yakni ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari dibarengi dengan belajar sambil bermain.
- 2) Ibu sebagai pembina anak sholeh, yakni membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami.
- 3) Ibu sebagai teladan anak sholeh, yakni dengan meneladani sikap dan prilaku Rasulullah sebagai teladan paripurna.

Hal ini pun dipertegas oleh Lydia Harlina Martono, dkk dalam bukunya *Mengasuh Anak dalam Keluarga* yang mengatakan bahwa: "mengasuh dan membimbing Anak ialah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab".⁹¹

Dari penjabaran diatas, ibu yang paham, mengerti dan berilmulah yang mampu menjalankan perannya dengan baik. Seorang ibu yang telah memiliki bekal berupa pendidikan Islami tidak akan semena-mena mengajarkan dan mendidik anaknya. Begitupun sebaliknya.

⁹⁰ Ummu Syafa Suryani Arfah, *Menjadi Wanita Shalihah* (Jakarta: Eska Media, 2010), 272.

⁹¹ Lydia Harlina Martono, dkk, *Mengasuh Dan Membimbing Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), 10.

d. Perempuan adalah Tiang Negara

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ
فَسَدَتِ الْبِلَادُ

“Wanita adalah tiang suatu negara, apabila wanitanya baik maka negara akan baik dan apabila wanita rusak maka negarakapun akan rusak”.

Perempuan adalah tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada didalam tangan kaum perempuan. Dengan artian, penerus peradaban lahir dari rahim seorang, namun kenyataannya dalam perjalanan perempuan melahirkan dan mendidik anaknya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Oleh karenanya sering sekali kita mendengar bahwa Surga itu dibawah telapak kaki ibu.

Berbicara mengenai perempuan sesungguhnya Islam memberikan perhatian lebih terhadap kaum perempuan dan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat.

Perempuan adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Islam memandang perempuan sebagai makhluk terhormat dari berbagai dimensi yang komprehensif dan tak terhingga. Bahkan ia dipandang sebagai tiang negara dan patut dijadikan keteladanan hidup dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁹²

⁹² Amilah, “Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam.”, ATTAQWA Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Vol. 3, No.5, Januari 2003, 82.

Kemajuan yang hakiki dapat terwujud dengan bangkitnya kaum perempuan.

Perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Perempuan adalah penentu arah masyarakat dan yang pertama kali menandai anaknya dalam keluarga. Maka pentinglah bagi perempuan untuk berpendidikan, karna ditangannya ada tanggung jawab moral anak yang nantinya menjadi penerus bangsa. Penerus bangsa yang baik menjadikan negaranya semakin baik dan begitupun sebaliknya. Dan karna alasan-alasan diatas, penting bagi perempuan untuk berpendidikan. Perempuan tidak akan mengurus keluarga atau masyarakat tanpa pengetahuan intelektual dan etika yang memadai, perempuan wajib belajar dan mempelajari segalanya, karna dari perempuanlah penerus bangsa dilahirkan dan tumbuh menjadi generasi yang baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi. *Menjadi Ibu Ideal*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Ahmad Izzan, Saehudin. *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis*. Bandung: Humaniora, 2016.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta, 1991.
- Al-Bukhari, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Vol. 7 No. Al-Nasyr: Dar Thuq al-Najah, n.d.
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadan. *PEREMPUAN DALAM PANDANGAN HUKUM BARAT DAN ISLAM*. Jakarta: Suluh Press, 1997.
- Al-Hasyimi, Muhammad Ali. *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Alfan, Jundy. *Agenda Shalihah, Panduan Hidup Wanita Sholihah*. Solo: Pustaka Al-Wustho, 2004.
- Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1995.
- AM, Miles & Huberman. *Analisis Data Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat, Penerjemah: Agus Salim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1992.
- Amalia, Ricadesta, Trisnarningsih, C Anwar, A Thahir, N Lutfiana, N E Susilowati, I S Wekke, A Saregar. "How Is the Students' Concept Mastery in Terms of Gender Differences? The Effectiveness of Probing Prompting Learning Model." *Journal of Physics*, 2020.
- Amilah. "Perempuan Dalam Perspektif Ajaran Pendidikan Islam." *ATTAQWA Jurnal Pendidikan Islam* 3, No.5 (2003).
- Anwar, Chairul. *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD, 2017.
- Ar-Risalah, Divisi Keputrian Kelompok Telaah Kitab. *Panduan Wanita Shalihah*. Jakarta: Eska Media, 2005.

- Arfah, Ummu Syafa Suryani. *Menjadi Wanita Shalihah*. Jakarta: Eska Media, 2010.
- As-Sya'rawi, Syaikh Mutawalli. *FIKIH PEREMPUAN (MUSLIMAH)*. Jakarta: Penerbit AMZAH, 2005.
- Bahrawi, Mohammad Monib dan Islah. *Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Chairul Anwar, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, Widayanti. "Efektivitas Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi: Pengaruhnya Terhadap Karakter Mahasiswa Di Era Industri 4.0." *TADRIS : Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2018.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*. Jakarta: CV.Penerbit JART, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Hasyim, Muhammad. *Panduan Santri Ponpes Salafiyah Seblak*, n.d.
- Jazair, Abu Bakar Jabir. *Minhajul Muslimin*. Surakarta: Insan Kamil, 2009.
- Lydia Harlina Martono, Dkk. *Mengasuh Dan Membimbing Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996.
- M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Megawati. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif r.a. Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- Muhadjir, Oeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2009.
- Mulia, Musdah. *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kobar Press, 2007.
- Mulia, Siti Musdah. ““Kekerasan Terhadap Perempuan Mencari Akar Kekerasan Dalam Teologi”.” *SAWWA Jurnal Studi Gender, PSG IAIN Walisongo* 3, No. 1 (n.d.).
- Muslich, Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Tafsir Feminis versus Tafsir Patriarki*. Yogyakarta: Sabda Persada, 2003.
- Muzayanah, Fitrotul. “Gerakan Sosio-Intelektual: Nyai Khairiyah Hasyim.” *PEGON, Islam Nusantara Civilization* 4 (2020).
- Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001.
- Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013.
- Novalia, Ninda. “ULAMA PEREMPUAN DAN DEDIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM 1908-1983).” FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG, 2019.
- Panjaitan, Romainson. *Metodologi Penelitian*. Kupang: Jusuf Aryani Learning, 2017.
- Puis Partanto, M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola Surabaya, 2001.
- Ramaliyus. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahnya Al-Jumanatul Ali*. Jakarta: CV Penerbit J-ART, 2004.
- Sanaky, Hujair AH. *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Saviria Insania Press, 2003.

- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2004.
- Shihab, Quraishy. *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 1992.
- Soekarno, Ir. *Sarinah : Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno bekerjasama dengan PT.Media Pressindo, 2014.
- Srimulyani, Eka. "Women from Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia." *Amsterdam University Press*, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet, 2016.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Surohim, Usman Abu Bakir dan. *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*. Yogyakarta: Saviria Insania Press, 2005.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1996.
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari (Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain)*. Yogyakarta: CV. Global Press, 2019.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: PARAMIDA, 2010.
- W, Budd Ricard. *Content Analysis of Communication*. New York: The Macmilan Comppany, 1967.
- Wahidmurni. *Cara Mudah Menulis Proposal Dan Laporan Lapangan*. Malang: UM Press, 2008.

Warsito. "Perempuan Dalam Keluarga Menurut Konsep Islam Dan Barat." *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam* Vol. 14, N (n.d.).

Yasin, Maisar. *Wanita Karier Dalam Perbincangan Diterjemahkan Oleh Ahmad Thabroni Mas'udi*. Jakarta: Gema Insani, 1997.

Yusuf, Maftucah. *Perempuan Agama Dan Pembangunan Wacana Kritis Atas Peran Dan Kepemimpinan Wanita*. Edited by Lembaga Studi and dan Inovasi Pendidikan. Yogyakarta, 2000.

Zaitunah, Subhan. *Al-Quran Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Ziyadah, Asma` Muhammad. *Peran Politik Wanita Dalam Sejarah Islam Terj. Kathur Suhadi*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 2001.

